

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Edukasi Kesiapsiagaan Gempa Bumi Di Kabupaten Bandung

Trisna Ayu Wulandari^{1*} Engkus¹
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹
Email: trisnaayu304@gmail.com*

Riwayat Artikel

Diterima: 07 Mei 2026
Disetujui: 7 Juni 2026
Diterbitkan : 21 Juni 2026

Abstract

The Lembang Fault is an active fault in West Java capable of generating earthquakes with a magnitude of up to 7.0, making Bandung Regency one of the highest-risk areas for seismic disasters. Amid the limitations of face-to-face socialization, which has long been the primary method of disaster preparedness education by the Regional Disaster Management Agency (BPBD), the utilization of social media as a supporting tool for pre-disaster mitigation communication has become increasingly relevant and urgent. This study aims to describe the use of social media by BPBD Bandung Regency in disseminating earthquake preparedness education, as well as to analyze its strategic role as a digital support tool that complements conventional socialization methods. A qualitative method with a literature review approach was employed, with data gathered from scientific articles, journals, and official documents published between 2020 and 2026. The findings indicate that the official social media accounts of BPBD Bandung Regency remain largely inactive and inconsistently managed, with minimal production of educational content specifically addressing the Lembang Fault threat. This condition reflects a significant gap between the urgency of disaster risk and the digital communication capacity of the relevant agency, potentially contributing to low levels of community preparedness. This study recommends revitalizing BPBD's social media management through consistent content production, diversification of audio-visual formats, and enhanced public interactivity to foster a sustainable culture of disaster preparedness.

Keywords: BPBD Bandung Regency, Disaster Mitigation, Lembang Fault, Social Media

Abstrak

Sesar Lembang merupakan patahan aktif di Jawa Barat yang berpotensi menimbulkan gempa bumi berkekuatan hingga 7 magnitudo, menjadikan Kabupaten Bandung sebagai salah satu wilayah dengan risiko kebencanaan yang tinggi. Di tengah keterbatasan sosialisasi tatap muka yang selama ini menjadi metode utama edukasi kesiapsiagaan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung komunikasi mitigasi prabencana menjadi semakin relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media sosial oleh BPBD Kabupaten Bandung dalam menyebarkan edukasi kesiapsiagaan gempa bumi, serta menganalisis peran strategisnya sebagai sarana pendukung digital yang melengkapi metode sosialisasi konvensional. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, di mana data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi yang relevan dengan rentang tahun 2020–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun media sosial resmi BPBD Kabupaten Bandung masih terpantau kurang aktif dan tidak dikelola secara konsisten, dengan produksi konten edukasi mengenai ancaman Sesar Lembang yang sangat minim. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara urgensi ancaman bencana dan

kapasitas komunikasi digital instansi terkait, yang berpotensi berdampak pada rendahnya kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan revitalisasi pengelolaan media sosial BPBD melalui konsistensi konten, diversifikasi format audio-visual, dan peningkatan interaktivitas publik guna membangun budaya siaga bencana secara berkelanjutan.

Kata Kunci: BPBD Kabupaten Bandung, Media Sosial, Mitigasi Bencana, Sesar Lembang

A. PENDAHULUAN

Sesar Lembang merupakan patahan geser aktif di Jawa Barat yang membentang sepanjang kurang lebih 29 km, mulai dari kawasan Padalarang hingga kaki Gunung Manglayang. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) patahan sesar lembang ini bisa menyebabkan gempa berkekuatan sekitar 6,8 sampai 7 pada skala magnitude. Dalam beberapa tahun kemarin sesar lembang mengakibatkan adanya gempa bumi yang cukup kuat, walaupun belum ada korban jiwa tetapi besaran gempa bumi akibat pergeseran sesar lembang ini tidak bisa diprediksi seberapa besar dan kecilnya.

Kabupaten Bandung merupakan salah satu lokasi yang sangat terdampak gempa bumi yang di akibatkan oleh pergeseran sesar lembang ini, ancaman gempa bumi ini membayangkan masyarakat di daerah setempat. Selain pentingnya mitigasi yang diupayakan oleh pemerintah, masyarakat yang rentan terdampak gempa bumi ini pun sepatutnya mengetahui bagaimana cara mitigasi mandiri serta langkah awal yang tepat dalam menghadapi gempa bumi guna mengurangi korban dalam bencana ini. Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan hal yang penting karena tingkat kesiapsiagaan yang baik dapat membantu masyarakat berperan aktif dalam upaya penanggulangan bencana. Selain itu, kesiapsiagaan juga bermanfaat dalam mempersiapkan langkah-langkah tindakan guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana alam, termasuk gempa bumi. Penanganan bencana pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat itu sendiri, sehingga diperlukan pemahaman mengenai perilaku masyarakat dalam menghadapi situasi bencana. Kemampuan masyarakat dalam mengatasi berbagai dampak bencana, baik sosial maupun fisik. Oleh karena itu, modal sosial memiliki peran penting dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Mitigasi yang cukup sering dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) yaitu diadakannya sosialisasi kepada masyarakat perihal kesiapsiagaan bencana alam, beberapa daerah sudah familiar dengan sosialisasi ini. Di sisi lain sosialisasi ini tetap mengalami keterbatasan umum seperti, jangkauan terbatas, waktu terbatas, serta tidak semua lapisan masyarakat dapat hadir. Menurut (Budhiana et al., 2023) bahwa dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat maka peran modal sosial perlu didorong, ditingkatkan dan dipahami dalam keterkaitannya dengan kesiapsiagaan sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan aksi kolektif dalam mencapai kesiapsiagaan masyarakat menjadi lebih baik.

Adopsi teknologi dalam upaya penyebaran edukasi kesiapsiagaan untuk masyarakat merupakan sebuah inovasi yang berpotensi memberikan dampak positif. Di tengah maraknya era digital ini, akses terhadap informasi kebencanaan tidak lagi harus bergantung sepenuhnya pada pertemuan fisik. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran dan platform interaktif, terbukti mampu meningkatkan pemahaman visual, kesadaran, serta retensi informasi masyarakat secara lebih faktual dan mendalam sejak usia dini (Nurani et al., 2022). Karakteristik media digital

yang mudah diakses dan menarik perhatian menjadikannya instrumen penunjang yang sangat potensial dalam menyebarkan konten edukasi kebencanaan secara masif.

Salah satu representasi perkembangan teknologi komunikasi yang paling dekat dengan masyarakat saat ini adalah media sosial. Platform media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi wadah bertukar informasi yang fleksibel, praktis, dan instan (Rochmaniyah et al., 2023). Melalui media sosial, lembaga kebencanaan dapat menyebarkan informasi mitigasi, pemetaan risiko, hingga instruksi kesiapsiagaan pra-bencana secara cepat tanpa sekat geografis. Keunggulan siber ini memperluas ruang edukasi agar tidak terjebak pada batasan waktu sosialisasi langsung. Penting untuk digarisbawahi bahwa adopsi media sosial ini bukan untuk menggantikan esensi sosialisasi tatap muka dan penguatan modal sosial di lapangan, melainkan hadir sebagai sarana pendukung strategis agar pengetahuan kesiapsiagaan gempa bumi dapat berjalan secara lebih luas.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai mitigasi bencana di wilayah Jawa Barat umumnya berfokus pada penguatan kapasitas fisik, pengorganisasian masyarakat melalui sosialisasi tatap muka, dan pemanfaatan modal sosial lokal di lapangan (Budhiana et al., 2023). Di sisi lain, riset mengenai media digital lebih banyak melihat penerapannya dalam bentuk alat peraga statis atau video instruksional di ruang lingkup formal seperti institusi pendidikan (Nurani et al., 2022). Terdapat pula kajian mengenai pemanfaatan media sosial oleh instansi pusat seperti BNPB, namun kajian tersebut masih berfokus pada skala makro nasional melalui platform spesifik seperti Twitter/X (Rochmaniyah et al., 2023).

Berdasarkan literatur-literatur tersebut, ditemukan adanya celah penelitian (*gap research*), di mana belum banyak kajian yang mengintegrasikan pemanfaatan komunikasi digital berbasis media sosial di tingkat lokal daerah, khususnya oleh BPBD tingkat Kabupaten Bandung untuk mengedukasi masyarakat terkait ancaman spesifik regional. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada lokus dan fokus analisisnya yang secara spesifik mengkaji optimalisasi media sosial sebagai sarana pendukung dalam memperluas jangkauan edukasi kesiapsiagaan menghadapi ancaman Sesar Lembang di Kabupaten Bandung.

Berangkat dari paparan konteks tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan untuk mengkaji bagaimana pemanfaatan media sosial oleh BPBD Kabupaten Bandung, khususnya dalam menyebarkan edukasi kesiapsiagaan menghadapi potensi ancaman gempa bumi akibat pergeseran Sesar Lembang. Lebih jauh lagi, kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan membedah bagaimana platform media sosial tersebut dapat mendukung serta melengkapi proses edukasi kebencanaan masyarakat secara siber, di samping metode sosialisasi langsung tatap muka yang selama ini menghadapi berbagai keterbatasan ruang dan waktu.

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai pemanfaatan media sosial oleh instansi BPBD Kabupaten Bandung dalam mengomunikasikan pesan-pesan kesiapsiagaan gempa bumi kepada publik. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis peran strategis serta efektivitas media sosial sebagai sarana pendukung digital yang interaktif demi memperluas jangkauan edukasi dan memperkuat kapasitas mitigasi mandiri masyarakat di wilayah rawan bencana tersebut.

B. KAJIAN PUSTAKA

Landasan Regulasi Kebencanaan dan Informasi Publik

Penyelenggaraan edukasi kebencanaan oleh instansi pemerintah secara legal-formal dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Regulasi ini menegaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak asasi untuk mendapatkan pendidikan, penyuluhan, dan keterampilan kesiapsiagaan guna meminimalisasi dampak buruk sebelum bencana terjadi. Hak atas pasokan edukasi tersebut diperkuat di era digital melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, yang mewajibkan setiap badan publik menyediakan dan menyebarluaskan informasi risiko secara cepat, akurat, dan tidak menyesatkan.

Secara regional, payung hukum ini diturunkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Nomor 2 Tahun 2013 mengatur tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di wilayah Kabupaten Bandung. Aturan lokal ini menetapkan bahwa kondisi geologis Kabupaten Bandung yang rawan bencana menuntut adanya upaya pengurangan risiko secara terpadu sejak masa prabencana.

Integrasi ketiga regulasi ini menjadi pijakan hukum dasar yang sangat kuat bagi peneliti. Keberadaan aturan tersebut membuktikan bahwa aktivitas BPBD Kabupaten Bandung dalam menyebarkan konten mitigasi menghadapi ancaman Sesar Lembang melalui platform digital bukan sekadar kebijakan opsional. Langkah ini adalah bentuk pemenuhan kewajiban hukum negara untuk menjamin keterbukaan informasi dan membangun budaya keselamatan masyarakat secara masif di ruang siber.

Konsep Komunikasi Bencana Tahap Pra-Bencana

Komunikasi dalam bencana tidak saja dibutuhkan dalam kondisi darurat, tetapi jauh lebih penting dilakukan pada tahap pra-bencana atau sebelum bencana itu terjadi. Upaya meminimalisasi dampak bencana harus didorong melalui komunikasi mitigasi yang baik dari pemerintah guna menyampaikan informasi awal kebencanaan agar masyarakat yang tinggal di wilayah rawan selalu siap siaga (Frasetya et al., 2021). Meskipun sosialisasi langsung sering dilakukan, dalam praktiknya kendala lapangan seperti keterbatasan waktu tetap ditemui, sehingga masyarakat di era siber kini lebih mempercayai pasokan informasi digital dalam melakukan tindakan awal menghadapi bencana. Secara institusional, pengelolaan informasi mitigasi pra-bencana ini merupakan bagian dari komunikasi pemerintahan. Berdasarkan teori komunikasi Harold D. Lasswell dalam (Fitriani et al., 2025) komunikasi pemerintahan didefinisikan sebagai kemampuan aparatur negara dalam mengemas ide, gagasan, dan program-program yang dirancang untuk kemudian diinformasikan kepada masyarakat secara sah dan transparan. Dalam hal ini, (Taslim et al., 2024) menegaskan bahwa peran pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sangat penting untuk menyebarluaskan pesan mitigasi secara persuasif guna mengubah pola pikir masyarakat dalam mewujudkan budaya keselamatan melalui pembiasaan sejak dini.

Kombinasi konsep komunikasi pra-bencana, fungsi komunikasi pemerintahan Lasswell, dan edukasi mitigasi persuasif ini dipilih sebagai landasan logis yang paling tepat karena secara empiris membenarkan bahwa keberhasilan mitigasi ancaman Sesar Lembang di Kabupaten Bandung mutlak bergantung pada bagaimana cara aparatur BPBD mengemas "pesan mitigasi" agar tersampaikan secara transparan dan mengubah pola pikir masyarakat lokal menjadi budaya siaga. Urgensi penerapan teori ini terletak pada fungsinya sebagai pisau analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai keterbatasan sosialisasi tatap muka langsung. Kerangka teori ini mengonstruksikan bahwa ketika sosialisasi fisik mengalami kendala waktu dan jangkauan, BPBD Kabupaten Bandung memerlukan instrumen pendukung digital untuk menyebarkan informasi pengurangan risiko secara masif. Dengan demikian, perluasan edukasi melalui optimalisasi kemasan informasi digital bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan urgen untuk melakukan pembiasaan keselamatan bagi masyarakat yang membayangkan di bawah ancaman sesar aktif (Taslim et al., 2024)

Teori Media Sosial dan Efektivitas Media Digital

Perkembangan digital yang sangat pesat, media sosial hadir membantu untuk menyebarkan informasi yang diinginkan secara cepat, murah, dan mudah. Menurut Andreas

M. Kaplan dan Michael Haenlein dalam (Karunia et al., 2021), media sosial didefinisikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memungkinkan penciptaan dan pertukaran informasi. Karakteristik utama dari media sosial ini terletak pada kemampuannya untuk melakukan diseminasi informasi secara lebih luas ke masyarakat guna mencapai efektivitas komunikasi (Syah & Sianipar, 2024). Beberapa institusi pemerintah pun telah menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi penting kepada publik, di mana dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

Penerapan konsep dari Kaplan dan Haenlein ini menjadi pijakan dasar yang kuat untuk membedah bagaimana BPBD Kabupaten Bandung merespons ancaman nyata aktivitas Sesar Lembang melalui ruang siber. Ketika wilayah setempat dibayang-bayangi oleh potensi risiko gempa bumi besar, kehadiran media sosial memberikan landasan logis mengenai pentingnya saluran komunikasi alternatif yang mampu bertukar informasi kebencanaan secara kilat. Kerangka pemikiran ini sekaligus menjawab persoalan mengenai keterbatasan ruang dan waktu yang selama ini melekat pada metode sosialisasi tatap muka konvensional di lapangan.

Lebih jauh lagi, penyerapan teori ini mengarahkan peneliti untuk mencapai tujuan utama penelitian, yaitu mengukur sejauh mana efektivitas peran media digital tersebut bekerja sebagai sarana penunjang (*supporting system*). Melalui kacamata teoretis ini, aktivitas akun media sosial milik BPBD tidak lagi dinilai sekadar dari kuantitas unggahan statis, melainkan dianalisis dari kemampuannya menciptakan komunikasi interaktif yang memperluas jangkauan edukasi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi berbasis web ini secara ilmiah diposisikan sebagai kebutuhan strategis yang sangat dinamis untuk menggeser pola komunikasi satu arah menjadi gerakan literasi bencana yang masif dan berkelanjutan bagi masyarakat Kabupaten Bandung.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Penelitian ini tidak menggunakan partisipan secara langsung, melainkan menggunakan sumber data berupa dokumen dan literatur yang telah dipublikasikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen resmi dan publikasi ilmiah, serta artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik mitigasi kebencanaan serta pemanfaatan media sosial. Kriteria pemilihan sumber data didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Database Sumber Data: Pencarian literatur dilakukan melalui database elektronik Google Scholar, serta situs resmi penyedia data publik seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung dan Open Data Jabar.
- Kata Kunci (*Keywords*): Pencarian artikel menggunakan kombinasi kata kunci: "mitigasi kebencanaan", "manfaat media sosial", dan "sesar lembang".
- Rentang Tahun Publikasi: Dibatasi pada publikasi dalam rentang waktu 6 tahun terakhir, yaitu tahun 2020 hingga 2026, untuk menjamin keterbaruan dan relevansi data.

- Kriteria Inklusi dan Eksklusi:

Kriteria Inklusi: Artikel jurnal ilmiah yang memiliki struktur dan identitas publikasi yang lengkap (mencantumkan nama jurnal, tahun terbit, nomor volume, dan nomor isu), laporan resmi dari instansi pemerintah yang valid, serta memiliki kesesuaian topik.

Kriteria Eksklusi: Artikel yang lokusnya terlalu jauh sehingga dikhawatirkan adanya bias penelitian, artikel yang tidak memiliki identitas publikasi yang jelas, artikel opini non-ilmiah, serta penelitian di luar rentang tahun 2020–2026.

- Tahapan Seleksi Artikel: Pada tahap awal pencarian menggunakan kata kunci, ditemukan sekitar 45-60 literatur yang berpotensi relevan. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak yang sesuai dengan kriteria inklusi, jumlahnya menyusut menjadi 20 artikel. Pada tahap analisis akhir, terpilih 10 artikel dan dokumen utama yang benar-benar kredibel dan komprehensif untuk dikaji secara mendalam

Penelitian ini dilakukan dimulai pada tanggal 20 Mei 2026 sampai 5 Juni 2026. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu: Reduksi Data dilakukan dengan cara menelaah, memilih, memfokuskan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dari berbagai literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan peran mitigasi kebencanaan. Artikel yang tidak memenuhi kedalaman materi pada tahap ini akan disisihkan. Penyajian Data, Informasi dan data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, membandingkan temuan antar-literatur untuk menggambarkan pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi sebagai upaya mitigasi. Penarikan Kesimpulan, Tahap akhir di mana hasil interpretasi dan sintesis seluruh literatur digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi merupakan langkah awal yang biasa dilakukan oleh pemerintah dalam menyalurkan informasi secara langsung kepada masyarakat agar masyarakat lebih paham terkait hal apa yang akan terjadi kedepannya ataupun kebijakan apa yang akan diterapkan nantinya. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) sudah cukup sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kabupaten Bandung Barat terkait mitigasi kesiapsiagaan masyarakatnya dalam menghadapi ancaman gempa bumi yang disebabkan oleh pergeseran sesar Lembang ini. Seperti pada penelitian (Ramadhan et al., 2022) telah melakukan program edukasi kebencanaan di Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Dalam penelitian tersebut, aktivitas mitigasi prabencana dilakukan secara komprehensif melalui metode ceramah atau penyuluhan langsung, pembuatan dan penyebaran video edukasi lewat ruang digital, penempelan poster infografis, hingga penataan fisik berupa pemasangan *signage* jalur evakuasi dan titik kumpul bagi warga. Hasil pengabdian tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan berbagai medium informasi baik konvensional maupun digital sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran (*awareness*) dan membangun ketangguhan masyarakat di sepanjang jalur aktif Sesar Lembang.

Pemanfaatan digital di era sekarang merupakan inovasi jangka panjang yang diindikasikan memberikan dampak positif dalam efisiensi dan efektivitasnya. Jejaring sosial ini mempercepat penyebaran informasi, biaya operasional yang murah, serta kemampuan mengemas pesan yang kaku menjadi konten visual yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh lintas generasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Budhiana et al., 2023) melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sirnaresmi, Kabupaten Sukabumi, yang menunjukkan bahwa sosialisasi mitigasi bencana berbasis edukasi modal sosial berhasil meningkatkan pengetahuan dan persepsi positif warga

secara signifikan. Kekuatan utama kesiapsiagaan masyarakat terletak pada tiga komponen modal sosial yang kuat, yaitu tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi antar-sesama warga untuk saling menolong, jaringan komunikasi (*network*) yang solid dalam pertukaran informasi bencana, serta kepatuhan terhadap norma adat (*norms*) lokal yang mengedepankan prinsip hidup harmonis bersama alam.

Berkaca dari temuan tersebut, rekomendasi pemanfaatan media sosial bagi BPBD Kabupaten Bandung menjadi sangat relevan. Platform digital seperti Instagram atau Facebook tidak boleh sekadar dipandang sebagai alat publikasi searah, melainkan harus dioptimalkan sebagai wadah digital untuk merawat jaringan komunikasi (*network*) dan memfasilitasi sinergi antar-lembaga tersebut secara lebih luas, murah, dan real-time prabencana. Meskipun literatur terdahulu mendesak pentingnya digitalisasi mitigasi, hasil analisis terhadap platform media sosial resmi milik BPBD Kabupaten Bandung justru menunjukkan kondisi sebaliknya. Akun media sosial instansi tersebut terpantau kurang aktif dan belum dikelola secara konsisten. Produksi konten edukasi, khususnya mengenai ancaman spesifik yang sangat krusial seperti Sesar Lembang, masih sangat minim dan jarang diperbarui.

Keterbatasan aktivitas digital pada akun resmi BPBD Kabupaten Bandung dalam menyebarkan konten Sesar Lembang ini perlu menjadi perhatian serius. Di dalam situasi ancaman bencana, strategi komunikasi instansi pemerintah memegang peranan yang sangat krusial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Engkus et al., 2020) yang menegaskan bahwa penyampaian pesan komunikasi yang jelas melalui media resmi dan media sosial merupakan kontributor penting dalam mengubah perilaku masyarakat saat menghadapi krisis. Sebaliknya, pengelolaan komunikasi publik yang lemah atau pasif justru berisiko memicu ketidaksiapan publik. Merujuk pada temuan (Engkus et al., 2020), kegagalan pemerintah dalam membangun komunikasi yang serius dan terukur pada masa prabencana dapat mengakibatkan masyarakat gagal menyiapkan diri, yang pada akhirnya memicu kepanikan massal ketika bencana terjadi. Oleh karena itu, optimalisasi media sosial BPBD Kabupaten Bandung mutlak diperlukan bukan sekadar sebagai pelengkap administrasi, melainkan sebagai instrumen komunikasi strategis untuk membangun kesadaran dan kepatuhan mitigasi masyarakat secara berkelanjutan.

Merujuk pada dampak positif yang ditawarkan oleh media sosial dalam penelitian-penelitian terdahulu, artikel ini menyarankan perlunya revitalisasi dan pemanfaatan akun media sosial BPBD Kabupaten Bandung secara masif melalui beberapa langkah strategis. Pertama, instansi perlu membangun konsistensi produksi konten dengan menyusun kalender konten bulanan yang berfokus pada edukasi prabencana Sesar Lembang, bukan sekadar mengunggah dokumentasi kegiatan seremonial atau respons pascabencana. Kedua, perlu dilakukan diversifikasi format informasi dengan mengubah narasi kebencanaan yang rumit menjadi konten video pendek interaktif (seperti *Reels* atau *TikTok*). Pilihan format berbasis audio-visual ini diperkuat oleh temuan (Nurani et al., 2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan media digital dalam bentuk video terbukti sangat efektif sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan karena sifatnya yang mudah diakses, mudah dipahami, serta mampu menumbuhkan sikap tanggap bencana secara lebih nyata. Terakhir, BPBD harus meningkatkan interaktivitas publik dengan membuka ruang diskusi di kolom komentar guna membangun kedekatan emosional sekaligus kepercayaan masyarakat terhadap validitas informasi kebencanaan. Melalui optimalisasi pemanfaatan media sosial ini, BPBD Kabupaten Bandung diharapkan dapat memperluas penetrasi edukasi kesiapsiagaan prabencana ke ruang digital masyarakat secara mandiri, efektif, dan berkelanjutan.

E. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh BPBD Kabupaten Bandung dalam menyebarkan edukasi kesiapsiagaan gempa bumi akibat ancaman Sesar Lembang belum berjalan secara optimal. Meskipun platform digital terbukti memiliki potensi besar sebagai sarana pendukung komunikasi mitigasi prabencana yang efektif dan mampu menjangkau masyarakat tanpa batasan ruang dan waktu, akun media sosial resmi BPBD Kabupaten Bandung masih terpantau kurang aktif dan tidak dikelola secara konsisten. Produksi konten edukasi mengenai ancaman spesifik Sesar Lembang masih sangat minim, sehingga potensi media sosial sebagai instrumen literasi bencana belum dimanfaatkan secara maksimal.

Temuan ini memiliki signifikansi yang penting baik secara praktis maupun kebijakan. Secara praktis, lemahnya pengelolaan komunikasi digital prabencana berpotensi langsung mengancam keselamatan masyarakat di wilayah rawan Sesar Lembang, karena ketidaksiapan masyarakat dapat memperparah dampak korban jiwa dan kerugian materil ketika bencana terjadi. Secara kebijakan, temuan ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma komunikasi kebencanaan dari pendekatan konvensional yang pasif menuju strategi digital yang aktif dan berkelanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab hukum negara dalam menjamin keselamatan warganya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa pengumpulan data lapangan secara langsung, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat analitis dan belum mencerminkan kondisi empiris secara menyeluruh. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pengelola media sosial BPBD Kabupaten Bandung guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kendala internal pengelolaan konten digital. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji tingkat literasi dan respons masyarakat melalui survei langsung, serta memperluas komparasi dengan BPBD daerah lain yang berhasil mengoptimalkan platform digitalnya sebagai model praktik terbaik komunikasi mitigasi bencana.

REFERENSI

- Budhiana, J., Dewi, R., Janatri, S., & Fatmala, S. D. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Modal Sosial. *Abdimas Galuh*, 5(September), 6–8.
- Engkus, Suparman, N., Sakti, F. T., & Anwar, H. S. (2020). Covid-19: Kebijakan Mitigasi Penyebaran dan Dampak Sosial Ekonomi di Indonesia. *Jurnal LP2M*, 1–13.
- Fitriani, D., Zainudin, A., & Habibullah, A. (2025). Analisis komunikasi pemerintahan bupati paramitha widya kusuma melalui media sosial instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 6–8.
- Frasetya, V., W, A. C., Trenggono, N., & Putra, P. (2021). Komunikasi Mitigasi Bencana Kota Bandar Lampung. *Jurnal Komunika*, 4(1), 1–18.
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah, D. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial : Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 2–4.
- Nurani, Y., Hapidin, Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan Mitigasi Bencana Banjir untuk Anak Usia Dini melalui Media Digital Video Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal*
- Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Bandung Nomor 2 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Kabupaten Bandung

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 4–5. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Ramadhan, T., Dewi, N. I. K., Minggra, R., Aryanti, T., & , Dian Fitria, I. S. (2022). Membangun Kesadaran Mitigasi Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Kerawanan Wilayah dan Bangunan di Jalur Sesar Lembang Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 4–6. <https://doi.org/10.17509/lentera.vxix.XXXXX>
- Rochmaniyah, D. C., Aini, N. N., Aprilia, N. S., Studi, P., Komunikasi, I., & Surabaya, U. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Twitter Oleh BNBP Dalam Upaya Mitigasi Bencana. *Prosiding Seminar Nasional*, 267–278.
- Syah, O. F. H., & Sianipar, J. J. (2024). Efektivitas Peran Media Digital BPBD dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Jawa Tengah dalam Kesiapsiagaan Bencana Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 4–6.
- Taslim, M., Pasaribu, A. J., Samudra, A. A., Doktor, P., Publik, A., & Ilmu, F. (2024). Analisis Mitigasi Bencana Banjir di Kota tanggerang Selatan. *Open Journal System*, 18(1978), 5–9.
- Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik
Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.